

PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEMPORER PADA REDESAIN PUSAT EKONOMI KREATIF XT SQUARE YOGYAKARTA

Alief Widyasri Amalia, Maya Andria Nirawati

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

widyasria02@gmail.com

Abstrak

Kawasan XT Square Yogyakarta, sebagai salah satu pusat ekonomi kreatif, menghadapi tantangan signifikan akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung, pelaku ekonomi kreatif, dan performa fasilitasnya. Redesain kawasan ini dilakukan dengan pendekatan arsitektur kontemporer untuk memulihkan fungsionalitas, daya tarik, dan adaptasi terhadap perkembangan era digital. Metode evaluasi purna huni digunakan untuk menganalisis aspek teknis, fungsional, dan perilaku, mengungkap kelemahan utama dalam struktur, fasilitas, serta tata ruang bangunan. Redesain melibatkan penerapan prinsip arsitektur kontemporer, termasuk fleksibilitas tata ruang, gubahan massa dinamis, eksplorasi elemen lanskap, dan pemanfaatan material modern. Hasil desain diharapkan menciptakan kawasan yang lebih inovatif, relevan, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat identitas lokal Yogyakarta sebagai pusat ekonomi kreatif.

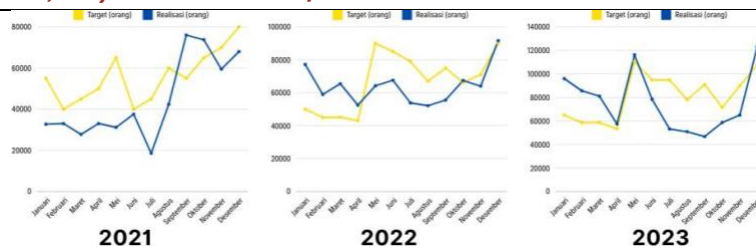
Kata kunci: arsitektur kontemporer, evaluasi purna huni, redesain, ekonomi kreatif, XT Square Yogyakarta.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor yang paling dinamis dan menjanjikan di era modern ini. Sektor ini menggabungkan kreativitas, inovasi dan teknologi dan dibagi dalam 17 subsektor. Subsektor kuliner, fashion, dan kriya menjadi subsektor penyumbang terbesar untuk PDB ekonomi kreatif mencapai 75% (Kemenparekraf,2020). Yogyakarta, dengan kekayaan budaya dan kreativitasnya, telah menjadi salah satu pusat pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, dengan 5 subsektor unggulan yaitu, kuliner, fashion, kriya, seni rupa, dan musik.

Kawasan XT Square Yogyakarta menjadi salah satu kawasan pengembangan ekonomi kreatif di Yogyakarta yang bergerak dalam bidang kesenian, kerajinan, dan kebudayaan. Kawasan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan ekonomi kreatif, melestarikan budaya lokal, menarik wisatawan, meningkatkan pendapatan daerah, dan mempercantik tata kota. Kawasan ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kegiatan ekonomi kreatif yang lebih dinamis. Dengan merangkul para pelaku ekonomi kreatif sekitarnya, XT Square secara bertahap mulai berkembang. XT Square telah berdiri sejak tahun 2012 dan telah melewati berbagai dinamika dalam menjalankan sebagai kawasan ekonomi kreatif.

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu puncak dinamika XT Square yang mengakibatkan banyaknya pelaku ekonomi kreatif yang memilih meninggalkan XT Square. Selama pandemi kondisi fisik dan fungsional XT Square semakin menurun. Pandemi telah memaksa para pelaku ekonomi kreatif di XT Square untuk beradaptasi dengan cepat ke platform digital, namun upaya yang dilakukan belum dapat berjalan optimal akibat fasilitas yang kurang memadai. Berjalannya pandemi, XT Square belum mampu pulih dengan upaya yang dilakukan. Berdasarkan data yang diperoleh, target pengunjung dan pelaku ekonomi kreatif pada tahun 2022- 2024 belum dapat tercapai.



Gambar 1

Data Pengunjung XT Square Yogyakarta Tahun 2022-2024

Sumber : Data Manajemen XT Square, 2024

Evaluasi purna huni dilakukan sebagai upaya penilaian kinerja bangunan dan analisa permasalahan untuk mendapatkan solusi. Melalui metode evaluasi purna huni, ditemukan adanya faktor-faktor yang menghambat pemulihan XT Square. Merunut dari Post-occupancy Evaluation (Peiser 1988), terdapat 3 aspek yang perlu di analisa yaitu, aspek fungsional, aspek teknis, dan aspek perilaku. Dari tinjauan evaluasi purna huni pada bangunan dengan 3 aspek tersebut, secara garis besar XT Square tidak memiliki fasilitas yang memadai dan belum mampu beradaptasi dengan teknologi di era digital saat ini. Secara fisik, bentuk dan tampilan bangunan XT Square sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman sehingga tidak menarik pengunjung untuk datang.

Berdasarkan permasalahan dan data yang di dapat, diperlukan sebuah solusi yang dapat menghidupkan kembali kawasan XT Square Yogyakarta sebagai kawasan ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan produktivitas kawasan dan mampu beradaptasi dengan era digital saat ini. Maka, redesain XT Square Yogyakarta dengan penekanan arsitektur kontemporer layak untuk dilaksanakan agar dapat menghidupkan kembali cita kawasan XT Square Yogyakarta sebagai kawasan ekonomi kreatif yang mampu beradaptasi di era digital saat ini. Arsitektur kontemporer sendiri merupakan interpretasi arsitektur yang menunjukkan suatu kemajuan teknologi, namun tetap mengacu pada sejarah dan tradisi. Gaya kontemporer mampu beradaptasi dengan zaman yang terus berubah, memiliki fleksibilitas dalam merancang fungsi ruang sesuai kebutuhan yang berkembang, serta mampu menciptakan identitas baru bagi XT Square Yogyakarta yang lebih modern dan relevan. Beberapa prinsip arsitektur kontemporer (Schirmer, 1988) yang layak untuk diterapkan pada redesain XT Square yaitu :

- Penggunaan material dan teknologi baru
- Gubahan yang ekspresif dan dinamis
- Konsep ruang terkesan terbuka
- Harmonisasi ruang dalam dan ruang luar
- Memiliki fasad transparan
- Kenyamanan hakiki
- Eksplorasi elemen lanskap

Melalui prinsip-prinsip arsitektur kontemporer sebagai gaya arsitektur yang akan digunakan dalam redesain XT Square Yogyakarta, akan tercipta suatu kawasan ekonomi kreatif yang lebih dinamis, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan menggabungkan unsur-unsur tradisional dan teknologi terkini, XT Square dapat menjadi pusat kreativitas yang lebih menarik dan inspiratif.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan redesain XT Square Yogyakarta dengan penekanan arsitektur kontemporer didahului dengan evaluasi purna huni pada bangunan untuk memberikan penilaian terhadap keberhasilan bangunan dalam memfasilitasi kegiatan didalamnya dan adaptasi dengan perkembangan zaman. Menggunakan model evaluasi investigatif untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dan faktor yang mempengaruhi permasalahan

tersebut, yang berfokus pada aspek teknis, aspek fungsional, dan aspek perilaku. Metode pengumpulan data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan studi preseden. Data primer merupakan data yang diperoleh terhadap objek bangunan melalui studi lapangan, dokumentasi, dan wawancara. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui studi literatur maupun studi preseden untuk mendalami objek bangunan. Data yang telah didapat menjadi landasan perencanaan dan perancangan dalam proses redesain serta pemantapan gaya arsitektur yang sesuai untuk diadaptasi. Data tersebut kemudian ditelaah lebih lanjut dengan metode analisis yang disajikan melalui deskripsi, tabel, dan gambar. Hasil analisis dari data yang telah didapat dan ditelaah lebih jauh dengan pemahaman yang lebih dalam menghasilkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan berupa transformasi desain dan desain XT Square Yogyakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan XT Square Yogyakarta merupakan salah satu kawasan ekonomi kreatif yang berada di sisi selatan Yogyakarta. Kawasan ini bertujuan untuk mendukung dan menyediakan lahan untuk kegiatan ekonomi kreatif serta sebagai destinasi wisata yang eksis di Yogyakarta. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas di XT Square. Salah satunya penurunan jumlah pengunjung dan pelaku ekonomi kreatif di XT Square. Untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat pandemi, dilakukanlah evaluasi purna huni.

Analisis evaluasi purna huni dilakukan dengan berfokus pada tiga (3) aspek yaitu, aspek fungsional, aspek teknis, dan aspek perilaku. Pada analisis aspek fungsional, bangunan XT Square kurang efektif dalam mendukung kegiatan ekonomi kreatif. Fasilitas yang disediakan kurang mendukung serta kurangnya integrasi teknologi dengan fasilitas yang ada untuk beradaptasi di era digital saat ini. Massa bangunan berbentuk monoton (persegi panjang) tanpa integrasi yang baik antar bangunan sehingga sirkulasi pengunjung kurang jelas. Tampilan bangunan juga sudah tidak relevan dengan perkembangan jaman. Pola peruangan yang tidak terintegrasi, area pertokoan tanpa sekat dan penempatan ruang pada lantai semi-basement mempengaruhi hasil analisis aspek teknis dan aspek perilaku. Tingkat keamanan pada area pertokoan kurang baik karena area toko yang tidak bersekat. Perilaku pengunjung dan pelaku ekonomi kreatif menjadi kurang nyaman dengan pola penempatan ruang yang sulit dijangkau.

Berdasarkan data fisik dan non-fisik yang didapat, redesain XT Square dapat dilakukan untuk memaksimalkan kinerja bangunan dalam menyediakan fasilitas dan ruang yang memadai untuk kegiatan ekonomi kreatif yang lebih efisien. Bangunan redesain harus ikonik sehingga dapat menarik pengunjung, namun tetap memperhatikan nilai sejarah dan budaya Kota Yogyakarta. Maka dari itu, arsitektur kontemporer sesuai untuk mendasari perencanaan dan perancangan desain selanjutnya. Dalam penerapannya terdapat beberapa aspek yang menjadi tolak ukur yaitu, lokasi tapak, peruangan, massa dan tampilan, serta struktur.

A. Lokasi Tapak

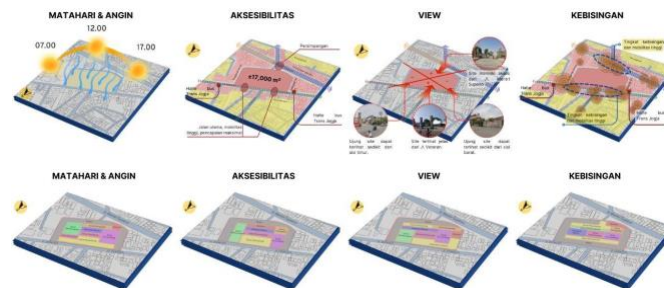
XT Square Yogyakarta berlokasi di sisi selatan Yogyakarta yaitu, Jl. Veteran No.150-151, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, diatas lahan kurang lebih 18.000 m². Kawasan ini tidak jauh dari pusat kota dan cukup strategis untuk menampung kegiatan ekonomi kreatif. Dapat dilihat dalam radius 500-1.000 meter, terdapat banyak pelaku ekonomi kreatif yang berdiri secara perseorangan. Memiliki akses yang mudah karena dilewati dua (2) jalan utama, Jl. Veteran di sisi utara dan Jl. Mentri Supeno di sisi selatan. Akses menuju lokasi dengan kendaraan umum juga cukup mudah, karena terdapat halte bis kota di sisi utara kawasan dan dekat dengan stasiun serta terminal bis.



Gambar 2

Data Pelaku Ekonomi Kreatif Sekitar Lokasi dan Pencapaian Tapak

Kondisi klimatologis mempengaruhi tata massa dan ruang dalam proses perencanaan dan perancangan. Analisis klimatologis berfungsi untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menciptakan desain yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga mengoptimalkan penggunaan energi dan meningkatkan kenyamanan. Analisis klimatologis mencakup orientasi matahari dan arah angin, aksesibilitas, view, serta kebisingan menghasilkan zona-zona yang paling sesuai dalam perencanaan perancangan. Terdapat delapan (8) zona perancangan yaitu, zona parkir, zona penerima, zona coworking, zona markerspace, zona inkubasi bisnis, zona service, zona pengelola, dan zona penunjang.



Gambar 3

Analisis dan Respon Klimatologis Tapak

Hasil pembagian zona dari analisis klimatologis dikombinasikan menjadi satu (1) zona akhir sebagai acuan perancangan yang mampu menampung berbagai kegiatan, memudahkan aksesibilitas, dan menciptakan massa tampilan yang sesuai dengan prinsip kontemporer.



Gambar 4

Zoning Akhir dari Respon Zoning Klimatologis

Prinsip kontemporer seperti kenyamanan hakiki, eksplorasi elemen lanskap, serta penggunaan material dan teknologi baru diterapkan pada hasil analisis klimatologis dalam mencapai desain yang tidak hanya estetik, tetapi juga nyaman dan berkelanjutan. Prinsip kenyamanan hakiki akan diterapkan pada area tapak dengan membuat Main Entrance (ME) dan Side Entrance (SE) yang mudah diakses dari jalan utama. Main Entrance (ME) untuk keluar-masuk dapat di akses dari sisi utara yaitu Jl. Veteran, sedangkan Side Entrance (SE) keluar-masuk dapat di akses dari sisi selatan yaitu Jl. Mentri Supeno. Akses keluar masuk untuk kendaraan service di arahkan melalui side entrance agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung. Untuk menambah kenyamanan pengguna, disediakan jalan setapak untuk

pejalan kaki baik di sisi luar tapak maupun di dalam tapak.



Gambar 5
Konsep Tapak

Prinsip eksplorasi elemen lanskap diterapkan pada fleksibilitas pada ruang terbuka taman depan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Penggunaan material dan teknologi baru juga diterapkan pada kombinasi material tradisional dan modern seperti batu alam dan beton pada taman serta kayu dan baja pada bangku taman. Tapak juga menerapkan teknologi pencahayaan LED adaptif.

B. Peruangan

Tata letak peruangan mengikuti zona hasil analisis klimatologis. Bangunan dirancang menjadi dua (2) lantai dengan satu (1) basement agar dapat menampung berbagai kegiatan sesuai kebutuhan ruang dari pelaku ekonomi kreatif. Zona menentukan area bangunan utama dan bangunan penunjang. Zona setiap lantainya disesuaikan agar menimbulkan integrasi ruang yang harmonis dan fleksibel, namun tetap mempertimbangkan area publik dan privat. Zona untuk kegiatan komersial atau area publik ditempatkan di area lantai satu (1) agar mempermudah akses pengunjung dan pengelola.



Gambar 5
Konsep Peruangan

Prinsip arsitektur kontemporer yang diterapkan seperti konsep ruang terkesan terbuka, kenyamanan hakiki, serta harmonisasi ruang dalam dan ruang luar.

1. Konsep ruang terkesan terbuka

Prinsip ini diterapkan dengan penggunaan material kaca sebagai pembatas ruang sehingga memberikan kesan ruang yang lebih luas. Material kaca yang digunakan beragam, mulai dari kaca bening sebagai partisi ruang publik, kaca es untuk partisi ruang

privat, maupun kaca reflektif pada sisi luar ruang untuk menyerap panas matahari.



Gambar 7

Konsep Ruang dengan Partisi Kaca pada *Private Office*

2. Harmonisasi ruang dalam dan ruang luar

Area rooftop menjadi salah satu penerapan harmonisasi ruang dalam dan ruang luar. Rooftop berfungsi sebagai area bersantai pelaku ekonomi kreatif yang dapat di akses dari lantai 2. Dengan sekat antar ruang dalam dan ruang dalam menggunakan kombinasi kaca dan secondary-skin.

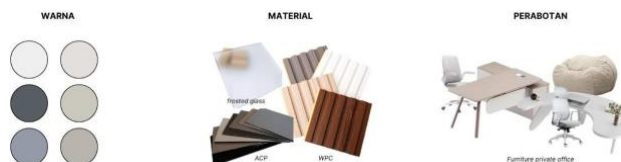


Gambar 8

Area *Rooftop* pada Lantai 2

3. Kenyamanan Hakiki

Desain yang sesuai dengan penggunaan warna yang terang, pemilihan material yang tepat, furnitur yang ergonomis, serta perletakan furnitur yang sesuai mampu memberikan kenyamanan hakiki bagi setiap pelaku ekonomi kreatif.

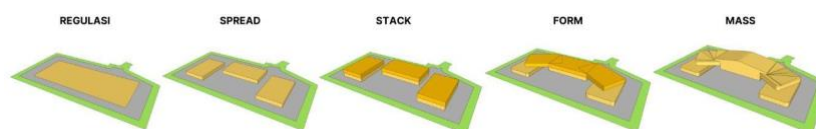


Gambar 9

Pemilihan Warna Material dan Perabotan untuk Ruang

C. Massa dan tampilan

Penataan massa bangunan menerapkan prinsip kontemporer gubahan yang ekspresif dan dinamis, namun tetap merespons konteks lingkungan, budaya, dan sejarah daerahnya. Massa bangunan dibuat menjadi tiga (3) bangunan untuk merespon zona hasil analisis klimatologis. Lalu, penambahan massa bangunan menjadi dua (2) lantai merespon kebutuhan ruang untuk kegiatan ekonomi kreatif. Agar lebih dinamis dan ekspresif, massa bangunan lantai dua (2) dirotasi agar terhubung satu sama lain, selain itu siku bangunan juga dibuat melengkung. Pada bagian atap bangunan dibuat berundak menyesuaikan ornamen pada bangunan lama XT Square agar tetap kontekstual.



Gambar 10
Penataan Gubahan Massa

Pada tampilan bangunan menerapkan prinsip fasad yang transparan dengan penggunaan material dan teknologi baru. Material yang digunakan untuk fasad yang transparan adalah kaca reflektif sebagai penyerap panas matahari agar bangunan tidak panas. Beberapa area bangunan diberikan aksent permainan garis dengan *secondary-skin*. Penggunaan solar panel diterapkan pada atap bangunan sebagai representasi bangunan yang lebih modern dan penggunaan teknologi material sebagai alternatif sumber listrik.



Gambar 11
Konsep Massa dan Tampilan Bangunan

D. Struktur

Prinsip penggunaan material dan teknologi baru pada struktur bangunan diterapkan dengan penggunaan material beton, baja, bata ringan, semen, kaca, dan kayu laminasi.

1. Struktur Atap (*Upper-structure*)

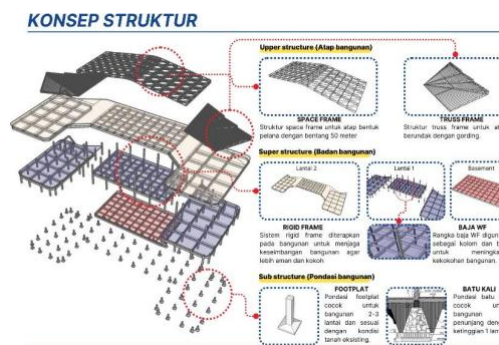
Struktur atap yang berundak menggunakan model space frame dan truss frame dengan rangka baja.

2. Struktur Badan (*Super-structure*)

Struktur badan menggunakan sistem rigid frame agar kokoh dengan rangka baja, dinding bata ringan, dan kombinasi kaca dengan kayu laminasi sebagai fasad.

3. Struktur Bawah (*Substructure*)

Struktur bawah menggunakan sistem pondasi foot plat dalam menopang bangunan yang lebih dari satu (1) lantai untuk menampung berbagai kegiatan.



Gambar 12
Konsep Struktur Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

XT Square Yogyakarta setelah terdampak pandemi dipaksa untuk mampu beradaptasi di era digital. Gaya kontemporer dipilih sebagai solusi dari permasalahan agar bangunan mampu beradaptasi di era digital saat ini. Berdasarkan teori yang telah dikaji tentang prinsip arsitektur kontemporer oleh Schirmberk, ketujuh prinsip diterapkan pada tiap aspek yang berbeda.

- a. Prinsip penggunaan material dan teknologi baru diterapkan pada tampilan dan struktur bangunan dengan menggunakan material modern berupa kaca, kayu laminasi, solar panel pada fasad dan struktur berupa baja, beton, bata ringan.
- b. Prinsip gubahan yang ekspresif dan dinamis diterapkan pada pengolahan bentuk massa dengan bentuk dasar balok dan pengolahan bentuk atap yang merepresentasikan bentuk ornamen pada XT Square lama. Penataan massa bangunan dinamis namun tetap kontekstual.
- c. Prinsip konsep ruang terkesan terbuka diterapkan dengan penggunaan material kaca pada ruang sebagai sekat antar ruang. Jenis material kaca menyesuaikan kebutuhan ruang.
- d. Prinsip harmonisasi ruang dalam dan ruang luar diterapkan pada pengolahan area rooftop yang berada di atas lantai satu (1) namun terhubung di lantai dua (2). Area penghubung menggunakan sekat dengan material kaca.
- e. Prinsip fasad transparan diterapkan dengan penggunaan material kaca pada tampilan bangunan. Jenis kaca yang digunakan berupa kaca reflektif untuk mereduksi panas matahari.
- f. Prinsip kenyamanan hakiki diterapkan tiga (3) aspek untuk memberikan kenyamanan pada pengguna. Penerapannya berupa akses yang mudah pada aspek tapak, penggunaan warna terang di ruang kerja pada aspek peruangan, dan pemilihan material yang tepat pada aspek struktur untuk keamanan.
- g. Prinsip eksplorasi elemen lanskap diterapkan pada aspek tapak dalam respon analisis klimatologis untuk menciptakan koneksi visual dan non-visual sebagai penghubung bangunan dengan lingkungan di sekitar bangunan.

Penerapan arsitektur kontemporer pada redesain XT Square Yogyakarta diharapkan dapat mengembalikan eksistensi XT Square Yogyakarta sebagai pusat ekonomi kreatif yang mampu memfasilitasi kegiatan ekonomi kreatif serta dapat bersaing dan beradaptasi di era digital saat ini.

REFERENSI

- Anindita, K. T. M., Nugroho, R., & Mustaqim, U. (2020). Penerapan Arsitektur Kontemporer Pada Perancangan Pusat Industri Kreatif Digital Di Yogyakarta. *Senthong*, 3(1).
- Bimantara, (2019). Evaluasi Studi Kelayakan Proyek XT Square. (Tugas Akhir, Ekonomika Terapan Departemen Ekonomika dan Bisnis, Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada)
- British Council. (2015). Creative HubKit: Made by Hubs for Emerging Hubs. Retrieved from creativeconomy.britishcouncil.org/media/uploads/files/Creative_HubKit.pdf
- Hilberseimer, L. (1964). *Contemporary Architecture: Its Roots and Trends*. Chicago: Theobald.
- Schirmbeck, E. (1988). *Gagasan, Bentuk dan Arsitektur : Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur Kontemporer*. Bandung: Intermatra.